

# PERSPEKTIF M. FETHULLAH GULEN TENTANG *GOLDEN GENERATION* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Hairul Imam

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: ramadhani.imam@gmail.com

**Abstract:** The article seeks to discuss the concept of education based on “the Golden Generation” promulgated by M. Fethullah Gulen in creating the best next generation. The study shows us that education is undisputedly the sole pivotal way to nurture the noble values of humanism upon the pupils. Gulen’s Golden Generation is a pure generation which is able to put themselves as an example and possess great motivation to the values of humanism to serve other people. The aim of the creation of the Golden Generation is to generate welfare for every nation and light its way to reach both physical and spiritual wellbeing. At this point, a school can be regarded as a laboratory, which offers “an efficacious medicine” to heal social pathos and those who possess knowledge and wisdom to formulate such medicine are teachers. Family, on the other side, plays indubitably important role to support and motivate the children to develop their abilities and skills for the sake of themselves and other people. In this context, family along with society also take a pivotal part to establish what so-called “a new strong pillar” for the nation.

**Keywords:** The Golden Generation; humanism; Islamic education.

## Pendahuluan

Permasalahan bangsa yang tidak kunjung selesai bukan hanya untuk dipikirkan, tetapi untuk dicarikan solusinya dan menyiapkan hal urgen yang dibutuhkan oleh bangsa. Saat ini salah satu hal yang paling dibutuhkan bangsa ini adalah memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai sumber pokok permasalahannya. Bangsa ini membutuhkan generasi baru yang mampu merekonstruksi kehidupan

masa depan.<sup>1</sup> Dalam konteks inilah jalur Pendidikan adalah cara yang tepat untuk dijadikan pilihan utama dalam meningkatkan kualitas SDM dan membentuk moral serta pribadi manusia.

Kehidupan modern saat ini dihadapkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mengarah kepada sekularisme.<sup>2</sup> Pergeseran ide pendidikan dari *back to basic* ke arah *the future basic* mengandalkan peningkatan kemampuan *how to think, how to learn, dan how to create*.<sup>3</sup> Kegagalan suatu bangsa atau suatu masyarakat untuk meninjau dan memperbaharui pola hidupnya secara terus menerus akan menyebabkan bangsa atau masyarakat tersebut ketinggalan zaman, dan mudah sekali menjadi mangsa dari bangsa atau masyarakat lain yang lebih maju, baik secara ekonomis, politis, sosial maupun kultural. Bangsa yang tidak menguasai dan memanfaatkan teknologi akan tergilas dan terseret oleh masyarakat teknokratis.<sup>4</sup>

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM dengan berbagai permasalahan yang ada, diperlukan penataan kembali konsep pemikiran pendidikan yang mengarah pada masa depan. Banyak cendekiawan Muslim yang memiliki pemikiran dan tawaran cemerlang terkait dengan perbaikan dunia pendidikan. Salah satu tokoh tersebut adalah M. Fethullah Gulen, seorang cendekiawan Muslim berkebangsaan Turki.

Gulen merupakan tokoh pejuang pluralisme dan Hak Asasi Manusia (HAM) yang menjunjung tinggi toleransi baik beragama maupun berbudaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dibuktikan, antara lain, institusi pendidikan yang dibangun oleh Gulen di Turki didasarkan tanpa melihat perbedaan latar belakang agama atau suku. Sehingga Gulen mendapatkan penghargaan dari *The United Nations Educational Scientific and*

---

<sup>1</sup> Nevval Sevindi, *Contemporary Islamic Conversation: M. Fethullah Gulen on Turkey, Islam and the West* (New York: State University of New York Press, 2008), 26.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 127.

<sup>3</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), 34.

<sup>4</sup> Masyarakat teknokratis atau masyarakat industri masa depan adalah masyarakat yang dapat menguasai dan memanfaatkan kemajuan iptek dalam menata dan mengembangkan masyarakatnya. Penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan iptek menjadi peran strategis dan vital dalam dunia pendidikan. Lihat Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 43.

*Cultural Organization* (UNESCO) dan menyatakan apa yang dilakukan Gulen patut dicontoh oleh negara-negara lainnya.<sup>5</sup>

Gerakan yang dibangun Gulen, yang diberi nama *Gulen Movement*, terorganisasi dengan mapan baik di Turki maupun di luar Turki dan gerakan ini menjadikan masyarakat dan pendidikan sebagai basis pergerakannya. Muhammed Cetin menyebutkan bahwa perbedaan organisasi yang digagas dan didirikan Gulen dari organisasi lainnya terletak pada dasar pemikiran gerakannya yang memfokuskan perhatian dan aktivitasnya di dalam dunia pendidikan.<sup>6</sup>

Dalam dunia pendidikan, Gulen melalui *Gulen Movement*-nya, telah membentuk tiga lembaga pendidikan sebagai wadah pemikirannya, yakni *Fatih University, Dormitories and College Preparatory Courses*, dan *Gulen-Inspired School*. Helen Rose Ebaugh menyebutkan bahwa pada tahun 1970-an untuk pertama kalinya Gulen mendeklarasikan *educational project*-nya bersama-sama dengan *administrators of the Kestanepazari institution* dengan mengadakan *Summer Camp* (sekolah yang diadakan selama musim panas) yang melibatkan sekolah menengah pertama dan menengah atas.<sup>7</sup>

Pada tahun 1994 dibuka Universitas Fatih, satu tahun pasca kongres yang mengajukan untuk membuka satu universitas di Istanbul Turki. Meski universitas ini tidak sepenuhnya dibangun oleh Gulen, menurut Helen, kontribusi terbesar dalam membangun universitas ini dibantu oleh pendukung Gulen (*Gulen Supporter*).<sup>8</sup> Dalam universitas ini, tradisi dan kebudayaan yang dikembangkan dalam proses pembelajarannya berdasarkan pada konsep dan pemikiran Gulen. Bahkan ada banyak buku-buku dan pemikiran Gulen dikaji dan didiskusikan baik secara formal maupun informal. Adapun *Dormitories and College Preparatory Courses* adalah asrama kursus, yang dikhususkan untuk persiapan masuk ke lembaga pendidikan. Sejak 1970-an Gulen sudah berinisiatif untuk

---

<sup>5</sup> M. Fethullah Gulen, "Introducing Fethullah Gulen", dalam <http://www.fethullahgulen.org/about-fethullah-gulen/introducing-fethullah-gulen.html> (28 April 2012).

<sup>6</sup> Muhammad Cetin, *The Gulen Movement Civic Service without Borders* (New York: Blue Dome Press, 2010), 41.

<sup>7</sup> Helen Rose Ebaugh, *The Gulen Movement: a Sociological Analysis of Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2010), 27.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 91.

mendirikan sebuah asrama yang mengajarkan persiapan mengikuti ujian nasional (semacam lembaga kursus atau bimbingan belajar di Indonesia).<sup>9</sup>

*Gulen-Inspired School* adalah sekolah yang diinspirasi atau dimotori Gulen. Namun, bukan berarti seluruh sekolah-sekolah tersebut didanai dan dikelola oleh Gulen. Akan tetapi, berkat jasa Gulen sekolah ini terbentuk dan terorganisasi dengan baik. Untuk mengelola sekolah ini, Gulen bekerjasama dengan pengusaha-pengusaha lokal, para pendidik dan para orang tua yang berdedikasi untuk membantu dalam dunia pendidikan.<sup>10</sup> Pada awalnya sekolah ini hanya didirikan di Turki, tepatnya di Izmir dan Istanbul pada tahun 1980-an. Gulen yang memiliki pandangan global, mendirikan sekolah ini tanpa memperhatikan latar belakang peserta didiknya. Semua orang diperbolehkan belajar di sekolahnya, baik masyarakat Turki maupun non-Turki. Menurut Menteri Pendidikan Nasional Turki, sekolah Gulen menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lain di Turki, karena di Turki ada permasalahan sekolah-sekolah berkaitan dengan aksesibilitas (kurangnya kebebasan dalam menempuh pendidikan dalam suatu sekolah).<sup>11</sup>

Penghargaan dan ekspektasi yang besar terhadap sekolah Gulen kemudian menghadirkan gagasan-gagasan lain dalam upaya pengembangannya. Sekolah Gulen didirikan dan mewabah di beberapa penjuru Turki. *Gulen-Inspired School* tidak selesai di sekeliling daerah Turki. *Gulen-Inspired School* pada akhirnya dijadikan sebagai proyek transnasional (lintas negara) yang dibangun dan didirikan oleh pengikut Gulen di seluruh penjuru Turki dan di beberapa belahan dunia seperti Asia Tengah, beberapa negara di Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Kurang lebih 800 sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi swasta, asrama mahasiswa dan lebih dari 10 universitas, semuanya hampir berada di 110 negara yang bergerak dan didukung oleh *Gulen-Inspired School*.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 105.a

<sup>10</sup> Gulen, "Introducing Fethullah Gulen".

<sup>11</sup> Ebaugh, *The Gulen Movement*, 34.

<sup>12</sup> Gulen, "Introducing Fethullah Gulen".

<sup>13</sup> Thomas Michel, "The Thinking Behind the Gülen-Inspired Schools", dalam <http://www.fethullahgulen.org/conference-papers/323-gulen-conference-in-indonesia/3729-thomas-michel-the-thinking-behind-the-gulen-inspired-schools.html> (01 Mei 2012).

Prinsip institusi pendidikan yang didirikan Gulen tidak jauh berbeda dari prinsip umum institusi pendidikan yakni membangun dialog interaktif antar sesama, hubungan antaragama dan hubungan antarbudaya. *Gulen Movement*, berkaitan dengan proyek ini, mendapatkan posisi khusus di dunia dan mereka dianggap berjasa untuk membangun peradaban dunia yang bermartabat.<sup>14</sup> Jelas bahwa Gulen dan para pengikutnya sangat memfokuskan pendidikan sebagai pusat perhatiannya sebagai basis penyebaran agama Islam yang baik dan benar, bukan melalui gerakan fundamentalisme dan radikalisme atau bahkan terorisme.

Di Indonesia sendiri pernah diadakan konferensi yang bertema “*The Significance of Education for The Future: The Gulen Model of Education*” yang diselenggarakan di Universitas Indonesia tahun 2010. Konferensi ini dilaksanakan karena antara sekolah-sekolah yang Gulen dirikan melalui *Gulen-Inspired School* dengan sekolah-sekolah di Indonesia memiliki banyak kesamaan, terutama sekolah-sekolah yang sudah mandiri (biaya pendidikannya tidak sepenuhnya tergantung pada pemerintah).<sup>15</sup>

Sebagai seorang sarjana Muslim, Gulen memandang permasalahan yang hampir dialami oleh setiap bangsa saat ini dengan pernyataannya: *The human factor lies at the base of all our problems, for all problems begin and end with people. Education is the best vehicle for a defect-free (or almost free) well-functioning social system.*<sup>16</sup> Sangat jelas dalam kutipan ini bahwa Gulen ingin membangun peradaban dengan memusatkan perhatiannya pada unsur ‘manusia’ yang merupakan inti dari semua permasalahan saat ini. Menurutinya, masalah utama saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas manusia dan bagaimana mendidik manusia yang benar. Jika individu berbudi luhur, maka ia akan berbudi luhur dalam segala tindakannya; bernegara, politik, budaya dan ekonomi.

Gulen memberikan solusi untuk menghadapi masalah di masa depan, yaitu dengan cara mempersiapkan generasi yang akan datang melalui pendidikan. Gulen sendiri memang mengakui bahwa pendidikan akan menghadirkan generasi muda yang memahami kepentingan orang lain dan dirinya sendiri. Gulen mengatakan: *I encouraged people to serve the country*

---

<sup>14</sup> Gulen, “Introducing Fethullah Gulen”.

<sup>15</sup> Universitas Indonesia, *The Significance of Education for The Future: The Gulen Model Of Education* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), 215.

<sup>16</sup> M. Fethullah Gulen, “Impression”, dalam <http://www.fethullahgulen.org/about-fethullah-gulen/education/780-impressions.html> (28 April 2012).

*in particular, and humanity in general, through education.*<sup>17</sup> Ali Unal dan William juga menjelaskan bahwa solusi pertama untuk menyelesaikan masalah dalam suatu negara seperti kebodohan, kemiskinan dan perpecahan internal, dalam pandangan Gulen adalah pendidikan.<sup>18</sup>

Upaya Gulen untuk mempersiapkan generasi muda terlihat, misalnya, dalam khotbah-khotbahnya yang selalu diakhiri dengan memberikan inspirasi generasi kepada muda. Melalui tulisannya, dia juga menyebutkan beberapa istilah untuk mengistilahkan generasi muda seperti *golden generation* (generasi emas), *younger generation* (generasi muda), *coming generation* (generasi masa depan) dan lain-lain.<sup>19</sup> Gulen benar-benar, secara totalitas, memiliki pemikiran yang jauh ke depan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa.

Tantangan masa depan yang terkait erat dengan perubahan sosial yang semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan pendidikan yang menyadari pentingnya dan mengupayakan terlaksananya pendidikan nilai. Pendidikan nilai merupakan bagian integral kegiatan pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan melibatkan pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang baik tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur.<sup>20</sup>

### **Terminologi Pendidikan M. Fethullah Gulen**

Problema suatu bangsa, khususnya negara-negara berkembang seperti Turki—tempat di mana Gulen dilahirkan—dan tidak terkecuali Indonesia adalah kebodohan, kemiskinan dan konflik internal. Gulen menjelaskan permasalahan yang ada di negaranya sebagai berikut:

In short, our three greatest enemies are ignorance, poverty, and internal schism. Knowledge, work-capital, and unification can struggle against these. As ignorance is the most serious problem, we must oppose it with education. Education always has been the most important road of serving

<sup>17</sup> M. Fethullah Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2009), 87.

<sup>18</sup> Ali Unal dan Alphonse Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen* (Virginia: The Fountain, 2000), 89.

<sup>19</sup> Ebaugh, *The Gulen Movement*, 97.

<sup>20</sup> Atmadi, *Transformasi Pendidikan: Memasuki Millenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 8.

our country. Now that we live in a global village, it is the best way to serve humanity and to establish dialogue with other civilizations.<sup>21</sup>

Ragam problematika yang dijelaskan Gulen di atas, harus dibasmi sampai ke akar-akarnya, karena itu adalah masalah yang mendasar yang harus diselesaikan negara-negara berkembang. Untuk itu Gulen menawarkan solusi atas permasalahan tersebut dengan mengajak semua elemen bangsa untuk mengabdikan kepada negara dan umat manusia melalui pendidikan di mana salah satunya adalah dengan membuka sekolah. Dia menegaskan bahwa kebodohan dapat diperangi melalui pendidikan, kemiskinan melalui kerja dan kepemilikan modal, serta perpecahan internal dan separatisme melalui persatuan, dialog, dan toleransi. Dia juga menambahkan bahwa pada akhirnya solusi bagi setiap masalah dalam hidup tergantung pada manusia itu sendiri dan pendidikan—lagi-lagi menurutnya—merupakan kendaraan yang paling efektif untuk memecahkan pelbagai problematika bangsa.<sup>22</sup>

Secara politis, pendidikan adalah alat negara sebagai upaya membangun identitas dan karakter bangsa yang diinginkan. Dari sisi kebudayaan, pendidikan adalah kebutuhan manusia agar bisa mencipta, karya, dan karsa. Pendidikan, dalam akal sehat, merupakan titik tumpu dari seluruh persoalan yang dihadapi manusia. Tidak satupun problem manusia yang tidak didahului melalui pendidikan, termasuk di dalamnya persoalan kemanusiaan itu sendiri. Beberapa hal ini yang menjadikan Gulen memilih dan menjadikan pendidikan sebagai dasar gerakannya untuk mengatasi problema yang paling penting dari suatu negara yaitu kebodohan.

Menurut Gulen, pendidikan adalah cara untuk mempersatukan seluruh kehidupan dan pendidikan juga berperan untuk menyebarkan keselarasan, keseimbangan, disiplin, ketentraman dalam kehidupan individual dan sosial.<sup>23</sup> Pendidikan, melalui pembelajaran dan menjalani cara hidup yang terpuji, adalah tugas mulia yang merupakan manifestasi dari nama-nama Allah yaitu Yang Maha Pemberi Petunjuk dan Yang Maha Penjaga. Dengan memenuhi ini, kita mampu mencapai derajat kemanusiaan yang sejati dan menjadi bagian yang berguna bagi

---

<sup>21</sup> Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions*, 84.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>23</sup> Universitas Indonesia, *The Significance of Education*, 163.

masyarakat.<sup>24</sup> Penjelasan Gulen tersebut mengandung makna dan nilai pendidikan yang sebenarnya.

Fokus utama pendidikan bagi Gulen adalah kemanusiaan (*humanity*).<sup>25</sup> Gulen sendiri memahami substansi pendidikan, baik yang ditawarkan Islam maupun Barat, karena dia menjadikan pengetahuan dari dua kutub yang oleh sebagian orang dianggap bertentangan tersebut sebagai sumber keilmuannya. Konsep mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti, tidak akan terlepas dari kehidupan Fethullah Gulen, yang memang merasakan betapa menyedihkan kehidupan tanpa nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, persatuan, dialog dan toleransi akan perbedaan di Turki. Nilai-nilai kemanusiaan inilah yang telah mengentaskan Turki dari problema-problema yang dihadapinya. Pengentasan ini Gulen lakukan dengan membenahi semua elemen masyarakat melalui pendidikan. Menurut dia, menyelesaikan masalah bukan dengan memberantas mereka yang berada di jalan yang salah, tetapi dengan membina dan membenahi mereka agar menjadi insan yang bermartabat, dan selanjutnya memupuk mereka yang berada di jalan yang benar dengan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>26</sup>

Dari paparan tulisan Gulen di atas, sudah sedikit tampak bahwa hal terpenting dari terma pendidikan yang ia gagas adalah memanusiaikan manusia dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity/humanism*). Nilai kemanusiaan sendiri disebutkan oleh B. Jill Carrol, ketika menilai konsep pendidikan Gulen dan beberapa pemikir lain seperti Confusius, dan Dewey dan lain-lain, sebagai tajuk terpenting bangunan pendidikan modern. Nilai-nilai kemanusiaan adalah tujuan terakhir yang ada di dalam pendidikan. Para pemikir Islam, seperti halnya dengan Gulen, menganggap pendidikan bukan hanya pengajaran pengetahuan semata, melainkan penanaman, pengejawantahan, dan peneladanan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>27</sup>

Peneladanan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, persatuan, dialog dan toleransi, merupakan sisi lain dari pendidikan yang penting untuk

<sup>24</sup> Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions*, 71.

<sup>25</sup> M. Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, terj. Mehmet Unal dkk. (New Jersey: Tughra Books, 2009), 194.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 205.

<sup>27</sup> B. Jill Carroll, *A Dialogue of Civilizations: Gulen's Islamic Ideal and Humanistic Discourse* (New Jersey: Gulen Institute, 2007), 7.

ditanamkan dan dicontohkan oleh pendidik kepada anak didiknya. Menjadi tugas para pendidik untuk menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa adanya nilai-nilai ini, tidak akan pernah terwujud generasi yang mempunyai tujuan luhur dan akan selalu terulang sejarah kenakalan dan kekerasan para generasi. Inilah alasan mengapa Gulen mengajarkan pada kita bahwa pendidikan bukan hanya pengajaran pengetahuan saja, tetapi pendidikan juga harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia untuk mengangkat derajatnya.

### **Konsep Pendidikan Berbasis Generasi Emas**

Pendidikan yang ditujukan untuk penyiapan generasi emas (*golden generation*) yang ditawarkan oleh Gulen adalah untuk menyelamatkan mereka di masa depan. Pada hakikatnya masa depan anak juga merupakan masa depan bangsa dan negara. Masa depan itu akan terlihat dalam dua puluh lima atau lima puluh tahun ke depan, di saat jutaan anak yang ada sekarang ini memasuki usia remaja dan dewasa. Merekalah nantinya yang menjadi pelaku pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Kelak di antara mereka ada yang berperan sebagai pemimpin-pemimpin bangsa yang kebijakannya akan turut menentukan arah perjalanan bangsa dan negara ini.

Gulen memberikan alasan, mengapa pendidikan harus didahulukan bagi para generasi muda/generasi emas, dikarenakan pendidikan adalah jembatan penghubung bagi anak dengan masa depannya dan sebagai salah satu pembentuk pondasi yang kokoh bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Para pendidik harus memperhatikan hari esok dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi anak didiknya, agar tidak ada penyesalan dengan apa yang kita perbuat sekarang untuk mendidik para generasi bangsa ini.<sup>28</sup>

Gulen menegaskan bahwa generasi emas yang diharapkan melalui pendidikan adalah generasi yang memiliki kecintaan dan sikap saling menghormati yang tinggi. Hal ini ia tegaskan:

The Golden Generation is encompassed of a generation of ideal universal individuals, individuals who love truth, who integrate spirituality and knowledge, who work to benefit society. One possesses two wings, and that manifests a marriage of mind and heart, merging of universal ethical

---

<sup>28</sup> Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions*, 72.

values with science and knowledge. This will nurture a genuinely enlightened people, who motivated by love, unity, dialogue and tolerance serve humanity.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa generasi emas yang dimaksud Gulen adalah generasi yang bersih (tidak terlibat dari segala permasalahan) dan generasi yang menjadi teladan atau generasi yang bermanfaat bagi orang lain yang selalu menggunakan ilmu pengetahuan umum dan agama untuk menyelesaikan suatu masalah, serta generasi yang termotivasi dengan cinta, persatuan, dialog dan toleransi dalam melayani umat manusia.

Gulen menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan generasi emas pada khususnya dan tujuan belajar pada umumnya. Secara praktis dan strategis, dalam banyak tulisan dan penjelasannya, Gulen memberikan penjelasan tentang arah/tujuan belajar. Ia menyebutkan bahwa sesuatu yang mulia pun seperti pengetahuan harus tetap mempunyai tujuan, sehingga pengetahuan tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik dan bukan sebaliknya di mana pengetahuan yang dimiliki manusia yang diperoleh dari proses belajar digunakan untuk sesuatu perilaku yang negatif. Gulen mengindikasikan bahwa belajar tanpa tujuan yang luhur adalah sebuah tipuan bagi orang yang belajar.<sup>30</sup>

Di masa depan, masyarakat dituntut untuk menjadi masyarakat belajar (*learning society*) dan ini merupakan suatu keharusan karena masyarakat masa depan didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia dan masyarakat yang tidak mau belajar akan kehilangan peranannya dalam kemajuan dunia, dan juga tidak mendapat porsi dari kekuasaan yang menyertai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Gulen menegaskan tentang tujuan belajar yang benar adalah sumber karunia yang tak terbatas bagi yang mempelajarinya.<sup>31</sup>

Dunia pendidikan memang sangat diperlukan untuk membentuk generasi emas. Akan tetapi, pendidikan sebagai arah berkelanjutan tidak semata diarahkan kepada hal yang bersifat reaktif atau kepentingan jangka pendek, namun harus juga bersifat proaktif. Artinya, pendidikan harus berorientasi pada kemampuan mengantisipasi dan mengatasi

---

<sup>29</sup> Lihat Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* tentang pendidikan dan Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions* tentang pendidikan.

<sup>30</sup> Gulen, *Toward a Global Civilization*, 206.

<sup>31</sup> Ibid.

permasalahan yang lebih luas serta mampu menjawab tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Di masa depan kehidupan sosial dan ekonomi tidak akan lagi ditentukan sepenuhnya oleh tersedianya sumber alam ataupun jumlah penduduk yang besar, tetapi oleh kualitas penduduknya yang dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang mengacu kepada kualitas dalam segala aspek kehidupan, dan kualitas itu sendiri hanya dapat hidup dalam masyarakat yang tinggi disiplinnya.

Pendidikan yang diarahkan untuk masa depan adalah pendidikan yang diorientasikan untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang akan datang dengan menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penciptaan generasi emas melalui pendidikan ditujukan agar dapat menjadikan anak didik lebih memiliki kepribadian dan menjadi manusia yang berkualitas. Sehingga kelak tidak ada lagi tawuran dan kekerasan antar pelajar, pergaulan bebas, serta penggunaan narkoba di kalangan pelajar, karena telah tercipta anak didik yang berkarakter dan memiliki moral yang baik, dan menjadi generasi yang mampu menyejahterakan dan menerangi jalan suatu bangsa dari sisi fisik/kemakmuran dan sisi jiwa/keimanan manusia.

Setidaknya itulah yang diupayakan Gulen dalam merintis lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat penciptaan generasi emas, baik di Turki maupun di negara-negara lain. Berdasarkan pada paparan data, hal pertama yang perlu diajarkan kepada manusia, menurut Gulen, adalah kemanusiaan itu sendiri. Kata-kata kemanusiaan sangat luas cakupan maknanya. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan, dengan akal dan ilmunya manusia bisa mencipta dan memproduksi sesuatu. Namun, disisi lain, dengan nafsunya, manusia bisa saja mendistorsi apa yang sudah dimiliki dan disekelilingnya.

Pada taraf kedua, Gulen menyarankan pendidikan harus bisa menyatukan atau mengawinkan dua sikap manusia tersebut (*marriage of mind and spirituality*). Guna akal memang untuk menciptakan segala bentuk kebutuhan manusia sendiri, sedangkan spiritualitas merupakan alat untuk menyeimbangkan keinginan (hasrat) positif dan negatif yang terkandung dalam jiwa manusia. Gulen sendiri merasakan betul bagaimana dirinya dididik dalam suasana kebatinan yang berbeda oleh

orang tua dan guru-gurunya di madrasah. Dalam pandangan penulis, dia adalah cerminan dari sosok intelektual yang agamis. Dia adalah sosok yang bisa merangkum kebutuhan hati melalui cinta dan asa hormat terhadap sesama. Di segi lain, dia tahu betul asupan akal untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Pada taraf ketiga, Gulen menyatakan bahwa ilmu yang diajarkan pada lembaga pendidikan tidak boleh dipisah-pisah antara produk kebudayaan Islam (ilmu-ilmu Islam) dan ilmu umum (produk ilmu Barat). Semua ilmu, menurut Gulen, memiliki peran dan proses bentukan tersendiri dalam diri manusia. Ilmu Islam, menurutnya, mesti diajarkan sebagai bentuk praktis, bukan hanya teoritis dan sangat membutuhkan tauladan (contoh perilaku dari seorang guru). Ilmu Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan duniawi semata, tetapi juga menyangkut urusan ukhrawi. Adapun ilmu-ilmu Barat memang sedikit gersang dari nilai-nilai karakter agama tertentu. Oleh sebab itulah, kegunaan ilmu Barat ada pada kebutuhan manusia di dunia semata. Dengan pola pikir integratif seperti ini, manusia bisa mendapatkan keuntungan dalam memahami kedua model ilmu tersebut.

Pada taraf terakhir adalah lingkungan, baik di dalam keluarga atau lembaga pendidikan. Pada bagian ini, pendidikan tidak lagi bermakna proses transfer ilmu pengetahuan semata. Pendidikan beralih (*shifting*) menjadi proses pembudayaan. Kata-kata pembudayaan, bisa dilihat dari sikap keluarga Gulen dan madrasah atau pondoknya. Di situ, praktik keberagaman lebih dikedepankan dibandingkan transmisi ilmu pengetahuan semata. Gulen sendiri menyadari pentingnya proses pembudayaan ini. Setelah dewasa, dia mendirikan sekolah atau madrasah yang di dalamnya terdapat asrama atau pondok untuk menggembelng kepribadian peserta didiknya. Model pendidikan yang demikian sempat ditanggapi negatif oleh beberapa peneliti. Ebaugh mengatakan bahwa sebagian kalangan menganggap sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Gulen lebih mengarah pada cuci otak (*brainwashing*). Artinya, melalui indoktrinasi yang terisolir dari dunia luar, menjadikan peserta didik hanya mengenal dan menginternalisasikan pemikiran-pemikiran yang ditularkan dan diajarkan oleh Gulen dan pengikutnya.<sup>32</sup>

Selain usaha untuk membangun konsepsi pendidikan yang bertitik tumpu pada pengejawantahan nilai-nilai kemanusiaan, Gulen juga

---

<sup>32</sup> Ebaugh, *The Gulen Movement*, 32.

memberikan atensinya pada elemen kedua dalam dunia pendidikan yakni sekolah sebagai sebuah lembaga yang mewadahi kepentingan siswa dan kepentingan umum, sekaligus bisa memberikan pesan moral atau modal kehidupan masa depan. Di sisi lain, Gulen juga menitikberatkan pendidikan pada pelaksana kegiatan pembelajaran, yakni guru. Tugas utama guru yang sebenarnya adalah menabur benih murni dan melestarikannya. Mereka menyibukkan diri dengan apa saja yang baik, dan mengarahkan serta membimbing anak-anak melewati kehidupan dan kejadian apa pun yang mereka hadapi. Agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang benar para siswa terlebih dahulu harus dibekali dengan cita-cita, cinta bahasa mereka dan tahu bagaimana menggunakannya secara efektif; mereka harus memiliki moral yang baik dan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi seperti toleransi, cinta dan dialog.<sup>33</sup>

Bagi Gulen pendidikan itu berbeda dari pengajaran. Kebanyakan orang bisa mengajar, tetapi hanya sedikit yang bisa mendidik. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang tidak punya cita-cita luhur, sopan santun, dan nilai-nilai kemanusiaan adalah seperti orang-orang kasar yang tidak memiliki kesetiaan dalam persahabatan atau selalu dalam permusuhan. Mereka yang percaya kepada orang-orang seperti ini selalu kecewa, dan mereka yang tergantung pada orang-orang seperti itu cepat atau lambat akan ditinggalkan tanpa dukungan. Cara terbaik untuk membekali diri dengan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan agama yang baik.<sup>34</sup>

Selain persoalan tugas guru, peran dan fungsi lembaga pendidikan, Gulen juga memberikan beberapa penjelasan sebagaimana semestinya pendidikan diimplementasikan di sekolah dan sikap terpenting dari guru. Gulen beranggapan bahwa sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk terus membaca dan berbicara, bahkan ketika diam. Karena itu, meskipun sekolah tampaknya hanya mengisi satu fase kehidupan, sekolah benar-benar mendominasi sepanjang waktu dan kejadian. Selama sisa hidup, murid-murid menjalani kembali apa yang telah mereka pelajari di sekolah dan terus dipengaruhi pengalaman ini.<sup>35</sup>

Guru harus tahu bagaimana menemukan cara untuk memenangkan hati siswa dan dapat meninggalkan jejak tak terhapuskan pada pikirannya.

---

<sup>33</sup> Gulen, *Toward a Global Civilization*, 208.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid., 209.

Mereka harus menguji informasi yang akan disampaikan kepada siswa dengan pemurnian pikiran mereka sendiri dan prisma hati mereka. Pelajaran yang baik adalah yang lebih dari sekadar memberikan informasi atau keterampilan yang berguna kepada siswa, pelajaran yang baik harus memberitahu kepada siswa apa yang tidak diketahuinya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh visi yang bisa menembus ke dalam realitas segala sesuatu.

Gulen menjelaskan pengalamannya ketika menempuh pendidikan di dunia pondok pesantren/madrasah, di mana tradisi dan habitusnya sangat erat dengan karakter sufisme. Nilai-nilai dasar yang ditanamkan di pondok tersebut, sama seperti pondok pesantren tradisional di Jawa. Pondok tersebut mengkultuskan guru, hidup penuh kebersamaan, kedisiplinan, ritual keagamaan yang ketat, dan kesederhanaan.

Guru adalah cermin murid untuk menilai dirinya. Peranan guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru menjadi penentu perilaku peserta didik. Dalam suasana yang sangat mendukung kepribadiannya tersebut, Gulen tambah memantapkan keyakinan keagamaannya, yaitu Islam tidak hanya memiliki dimensi-dimensi ritual keagamaan semata, melainkan mempunyai nilai cinta, toleransi, dan kemanusiaan yang tinggi. Gulen sendiri, di masa sekolah, sangat mengidolakan gurunya. Bahkan, di kala gurunya meninggal dunia, Gulen menganggap bahwa dia sudah kehilangan panutan hidupnya. Dia mengalami kesedihan yang sangat mendalam. Kecintaan terhadap gurunya juga membuatnya menjadi sosok yang sangat peduli terhadap dunia pendidikan.

Gulen mengedepankan pengalaman pribadinya, sebagai bagian penting pengembangan pendidikan. Dia menekankan bahwa sebuah pendidikan akan berjalan dengan seksama apabila didukung juga oleh keluarga dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Pada abad-abad awal Islam, pikiran, hati, dan jiwa orang-orang Muslim berusaha untuk memahami apa yang diridhai Tuhan. Setiap percakapan, diskusi, korespondensi, dan tindakan diarahkan untuk tujuan itu. Akibatnya, siapapun bisa melakukannya dan menyerap nilai serta semangat yang benar dari lingkungan sekitarnya. Seolah-olah segala sesuatu adalah guru yang akan mempersiapkan pikiran dan jiwa seseorang dan mengembangkan kapasitasnya untuk mencapai tingkat yang tinggi dalam

ilmu Islam. Sekolah adalah tempat pertama kita menerima pendidikan formal yang perlu disempurnakan ketika di berada rumah.<sup>36</sup>

Rumah sangat penting untuk meningkatkan generasi sehat dan memastikan sistem sosial atau struktur yang sehat. Tanggung jawab ini terus berlanjut sepanjang hidup. Kesan yang kita terima dari keluarga tidak dapat dihapus di kemudian hari. Selain itu, kontrol keluarga terhadap anak-anak di rumah dan terhadap saudara-saudara yang lain, berlanjut di sekolah terhadap teman-teman, buku bacaan, dan tempat-tempat yang dikunjungi. Orang tua harus memberi makan pikiran anak-anak mereka dengan ilmu dan pengetahuan sebelum pikiran mereka terlibat dalam hal-hal yang tak berguna, karena jiwa tanpa kebenaran dan pengetahuan adalah lahan bagi pikiran jahat tumbuh dan berkembang biak. Gulen menjelaskan tentang pendidikan dalam keluarga yang sehat akan menciptakan generasi yang sehat pula.<sup>37</sup>

Membentuk suatu keluarga tidaklah didahului dengan nafsu belaka. Akan tetapi harus diawali dengan rasa kasih sayang, kemurnian perasaan, kesucian, moralitas, dan kebajikan daripada kekayaan dan daya tarik fisik, serta cinta terhadap sunnah Rasul, agar tercipta keluarga yang sehat dan bahagia. Dalam keluarga, anggota yang lebih tua harus memperlakukan yang lebih muda dengan kasih sayang, dan yang muda harus menghormati orang yang lebih tua. Orang tua harus mengasihi dan menghormati satu sama lain, dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kasih sayang dan memperhatikan perasaan mereka. Mereka harus memperlakukan setiap anak dengan adil dan tidak membedakan satu sama lain. Jika para orang tua mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mereka agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, maka para orang tua tersebut telah mendirikan pilar baru yang kuat bagi sebuah bangsa. Jika mereka tidak menanamkan perasaan yang tepat pada anak-anak, mereka sama saja dengan melepas kalajengking ke masyarakat.

### **Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Generasi Emas dengan Dunia Pendidikan Islam di Indonesia**

Pada kasus Turki, alasan pendirian lembaga pendidikan Gulen adalah karena beberapa alasan penting: *pertama*, secara spesifik anak muda di

---

<sup>36</sup> Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions*, 74.

<sup>37</sup> Gulen, *Toward a Global Civilization*, 207.

Turki sudah tidak lagi mengenal agama Islam sebagaimana mestinya. *Kedua*, di Turki, agama Islam diajarkan sebagai bagian dari ideologi dan keyakinan sektarianisme tertentu. *Ketiga*, agama Islam dianggap sebagai pemicu konflik yang ada di Turki. Anggapan terakhir ini, tidak terlepas dari sejarah Turki yang pernah dipimpin lama oleh Kesultanan Usmani yang dikalahkan para pemuda Turki, sehingga mereka membentuk negara baru bernama Republik Turki.<sup>38</sup>

Gagasan yang diungkapkan Gulen secara umum, maupun dari sisi spesifikasi pembahasan penyiapan generasi emas melalui dunia pendidikan, juga sering didengungkan oleh para akademisi, pengamat pendidikan, dan para praktisi pendidikan. Dilihat dari aspek sosio-politik dan kebudayaan, eksistensi agama Islam baik di Indonesia maupun Turki memiliki beberapa kesamaan. Perbedaannya terletak pada konfliktualisasi datang dan berkembangnya Islam di dua negara ini. Di Indonesia, Islam hadir melalui proses asimilasi kebudayaan dan tidak pernah menjadi ‘musuh’ yang melawan kekuasaan negara. Sedangkan di Turki, Islam hadir sebagai bagian dari invasi kekuasaan Islam dan dikalahkan kekuatan Barat, sehingga terjadi transmisi kekuasaan dari otokratik ke republik.

Perbedaan lainnya terletak pada sistem pendidikan. Pada masa keemasan kesultanan Usmani, pendidikan di Turki didominasi oleh madrasah dan asrama sufi. Namun, pada masa Republik, pendidikan agama dilarang diajarkan secara formal di sekolah-sekolah pemerintah. Hingga pada demokrasi terbuka, pendidikan Islam boleh diselenggarakan secara terbuka oleh kelompok tertentu.<sup>39</sup> Kondisi demikian tidak terjadi di Indonesia. Semenjak berdiri menjadi suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sistem pendidikan di Indonesia sudah terpecah menjadi dua model, yaitu madrasah dan sekolah umum. Bahkan, ada model pendidikan alternatif lain bernama pondok pesantren dan *langgar* yang dianggap menjadi hasil produk kebudayaan lokal Indonesia.

Dari sisi karakteristik moral anak bangsa, problem yang dihadapi oleh Turki dan Indonesia memiliki kesamaan. Sebagai sebuah negara berkembang, keduanya memiliki kesamaan problem akut, seperti korupsi di level birokrasi dan penyelenggara negara, konflik intra dan antarumat

---

<sup>38</sup> M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 29.

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 152.

beragama, aksesibilitas pendidikan, dan moralitas peserta didik yang condong negatif, dan sebagainya. Terkait dua masalah yang disebut terakhir, keduanya merupakan di antara sekian banyak problem yang dihadapi oleh dunia pendidikan dalam hubungannya dengan pembentukan generasi emas.

Bingkai tentang konsep penyiapan generasi emas untuk masa depan, sebenarnya, merupakan satu terminologi sederhana, yakni, sebuah inti/isi dan tujuan pokok dari pendidikan. Hanya saja, pemaknaan ini, seringkali dispesifikasi dalam beberapa kasus-kasus tertentu, tergantung pada problematika bangsa. Dalam konteks Indonesia, misalnya, Muhtar Lubis—sebagaimana dikutip oleh Tilaar—menyebutkan bahwa persoalan bangsa Indonesia ada pada aspek kebudayaan dan mentalitas individu. Dia mengatakan bahwa cara pandang mayoritas masyarakat Indonesia sangat kolonialis, serakah, dan cenderung bersikap koruptif.<sup>40</sup> Dari sisi relasi hubungan keberagamaan antarumat beragama, sikap anarkis lebih sering dikedepankan dibandingkan dengan sikap-sikap dialogis. Hal ini terbukti dengan masih adanya kasus-kasus konflik dan kekerasan berjubah agama, aksi teror berkedok jihad atas nama agama tertentu, pendirian rumah ibadah yang tidak mengindahkan aturan sehingga memicu konflik, pemaksaan dalam memeluk agama, dan sebagainya.

Dalam ranah pendidikan sendiri problem di Indonesia juga sangat kompleks. Dimulai, misalnya, dari sistem pendidikan yang dikotomis dari segi kelembagaan dan keilmuan, diskriminasi dalam memperoleh pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang memadai dan timpang, korupsi dana pendidikan, guru/pendidik yang kurang profesional dalam mengajar, birokrasi yang bertele-tele dalam memberikan layanan pendidikan, dan lain sebagainya. Peserta didik pun tidak luput dari anggapan sebagai bagian integral persoalan pendidikan di Indonesia. Tidak sedikit dari peserta didik yang masih jauh dari kreativitas dan produktivitas. Sebaliknya, yang sering tampak ke permukaan adalah justru sikap-sikap tidak terpuji, seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, seks di luar nikah, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi gagasan akan perlunya menyiapkan generasi emas untuk kemajuan bangsa. Konsep ini disebut

---

<sup>40</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), 109.

oleh Mochtar Buchori sebagai model pendidikan antisipatif dan mengarah pada konsepsi masa depan. Menurutnya, pendidikan terbaik harus diarahkan pada beberapa hal yang menjadi tolak ukur persoalan inti bangsa di mana salah satunya, yang paling dominan, adalah pengembangan SDM.<sup>41</sup>

Kehidupan bermasyarakat dan bernegara kelak akan sangat berbeda dari kondisi yang ada sekarang ini. Kehidupan mendatang adalah kehidupan modern yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi yang semakin bergejolak dan seolah tanpa batas. Seorang futurolog bernama Alvin Tofler menggunakan istilah 'Kejutan Masa Depan' (*future shock*) untuk menggambarkan dunia masa depan yang dipacu dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>42</sup> Hubungan antarbangsa diwarnai dengan hubungan yang semakin kompetitif, karena semua bangsa berpacu untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang. Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, maka generasi mendatang mau tidak mau harus memiliki kecerdasan, keterampilan, produktivitas kerja yang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ahli dan profesional minimal di bidangnya masing-masing.<sup>43</sup>

Untuk menggambarkan relevansi konsep pendidikan Gulen dengan pendidikan Islam di Indonesia diperlukan penjelasan ulang tentang esensi dan substansi gagasan pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk: *pertama*, menegaskan bahwa gagasan pendidikan Gulen berlaku secara universal, tanpa batasan-batasan teritorial dan komunal. *Kedua*, gagasan Gulen, khususnya bagi konteks Indonesia, sudah terwujud pada kerjasama kelembagaan, baik melalui perguruan tinggi ataupun *hizmet* (lembaga swadaya masyarakat) di beberapa daerah. *Ketiga*, penggunaan penjelasan orang lain dikarenakan Gulen memang tidak memberikan tanggapan spesifik tentang pendidikan di Indonesia.

Beberapa tanggapan para pemikir tentang kesesuaian atau relevansi gagasan Gulen dengan kondisi keislaman dan pendidikan di Indonesia misalnya disampaikan oleh Greg Barton. Dia menyebutkan bahwa ada kesamaan proses transisional, dari sisi kebudayaan, antara umat Islam di

<sup>41</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 40.

<sup>42</sup> Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 41.

<sup>43</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

Indonesia dan di Turki. Barton mengatakan bahwa ada empat poin penting yang bisa digunakan sebagai pintu masuk menentukan relevansi pemikiran keislaman Gulen dengan kondisi yang ada di Indonesia. *Pertama*, kunci utama pemikiran Gulen ada pada aspek spiritualitas, cinta, dan toleransi antarsesama manusia. *Kedua*, sama halnya dengan Turki, sebagian kebudayaan di Indonesia, terbangun berdasarkan spritualisme dan sufisme. *Ketiga*, corak pemikiran keislaman Gulen yang progresif bisa disetarakan dengan apa yang ditawarkan oleh, misalnya, Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Keempat*, secara pola gerakan sufisme, *Gulen Movement* memiliki kemiripan dengan gerakan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU).<sup>44</sup>

Tidak hanya Barton yang menyebut adanya kesesuaian gagasan Gulen dengan kondisi riil yang ada di Indonesia, namun M. Amin Abdullah—seorang cendekiawan dan akademisi Muslim Indonesia—pun memiliki penjelasan terkait relevansi pemikiran Gulen tersebut. Salah satu poin penting adanya relevansi tersebut, dalam penjelasan Amin Abdullah, adalah intisari pemikiran Gulen dan pengikutnya dengan dua bahasa penting, yakni dialog lintas keyakinan (*interfaith dialog*) dan kecintaan sesama manusia.<sup>45</sup> Dua bahasa ini merupakan terma yang sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang plural dan heterogen dalam hampir semua aspek sosial dan budaya.

Amin Abdullah menambahkan bahwa relevansi gagasan Gulen di Indonesia, sebenarnya, tidak hanya bisa dilihat dari aspek wacana. Di Indonesia sendiri sudah ada banyak lembaga pendidikan yang dibangun untuk mengembangkan *humanistic school* (sekolah kemanusiaan) yang mengajarkan ajaran-ajaran keislaman yang dibawa oleh Gulen. Kata-kata “sekolah kemanusiaan” sangat cocok dengan pembangunan pendidikan karakter yang ada di Indonesia yang majemuk. Konflik-konflik antarumat beragama bisa diselesaikan, salah satunya, dengan pengenalan *multi-faith school* (sekolah multiagama). Tujuannya adalah membangun kesadaran peserta didik akan realitas majemuk yang ada di masyarakat.

Anggapan-anggapan adanya kesamaan, kesesuaian, dan kecocokan gagasan pendidikan Gulen dengan kondisi di Indonesia memang tidak terlepas dari beberapa tulisan-tulisan Gulen sendiri tentang

---

<sup>44</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 52.

<sup>45</sup> Universitas Indonesia, *The Significance of Education*, 156.

pembangunan sistem pendidikan (*Gulen Inspired School*). Berikut adalah beberapa nilai dasar pendidikan Gulen berdasarkan pada sekolah-sekolah yang dibangun bersama para pengikutnya.

1. Mengutamakan standar visi akademik yang tinggi dan moralitas.
2. Membangun karakter siswa seperti toleransi, cinta dan dialog sebagai perhatian utamanya.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan diarahkan pada cinta dan toleransi antarsesama, membangun karakter, dan moralitas keagamaan.
4. Guru harus menjadi orang pertama yang mentransformasikan karakter dan menjadi tauladan (*good example*) bagi para muridnya.
5. Tujuan utama pendidikan bagi Gulen adalah terciptanya perilaku positif.
6. Pendidikan diharapkan juga membangun spritualitas yakni etika, toleransi, keterbukaan, penerimaan terhadap perbedaan, kesehatan psikis dan logika.
7. Adanya rekonsialisasi/kesesuaian antara material dan spitual (*marriage of mind and heart*).
8. Nilai-nilai universal yang ada di sekolah Gulen adalah kejujuran, kerja keras, multikulturalisme, toleransi, cinta, harmoni, dan dialog.<sup>46</sup>

Berdasarkan pada nilai-nilai di atas, mengimplementasikan gagasan Gulen dalam konteks Indonesia bisa dikategorikan sebagai suatu kemudahan. Pasalnya, ada kesamaan kegelisahan antara visi yang ingin dibangun Indonesia ke depan dan nilai-nilai universal yang ingin dicapai Gulen. Hal terpenting lain adalah semua nilai-nilai karakter universal, visi, dan intisari gagasan besar lainnya, bertujuan untuk membentuk generasi emas (*golden generation*).

Gagasan Gulen bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara garis besar, gagasan pendidikan Gulen memang tidak jauh berbeda dari para pemikir pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam, seharusnya memiliki konotasi dan sistem yang berbeda dari pendidikan umum. Hal ini karena imbuhan kata “Islam” di belakang kata “pendidikan” bukan hanya merupakan aspek tekstualitas, melainkan juga menjadi filosofi dan landasan sosiologis pendidikan. Meski demikian

---

<sup>46</sup> Baca Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* tentang pendidikan dan Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions* tentang pendidikan.

harus tetap digarisbawahi bahwa, dalam konteks ini, tidak dimaksudkan sebagai dikotomi pendidikan.

Dari sisi pendekatan untuk menyiapkan generasi emas, penulis bersepakat dengan pandangan Amin Abdullah bahwa apa yang digagas oleh Gulen bisa diimplementasikan di Indonesia dalam terminologi “pendidikan karakter” atau meminjam istilah Hasyim Muzadi adalah “pembudayaan dan mempraktekkan karakter-karakter bentukan bersama untuk masa depan bangsa yang lebih baik”.<sup>47</sup> Pada proses pembudayaan inilah NU, dengan dunia pesantrennya, berada dalam garis lurus yang sama dengan bingkai gagasan Gulen, dengan *Gulen Inspired Schoolnya*.

### **Relevansi Penciptaan Generasi Emas Indonesia dengan Generasi Emas Muhammad Fethullah Gulen**

Pendidikan sebagai penentu kesejahteraan anak di masa depan, harus menjadi perhatian penuh para orang tua dan para pendidik. Kesejahteraan disini tidak boleh diartikan dengan hanya kesejahteraan material saja, akan tetapi kesejahteraan ini harus diikuti dengan kesejahteraan jiwa, moral dan akhlakul karimah. Berkaitan dengan hal kesejahteraan anak di masa depan, Allah menegaskan kepada para penanggungjawab pendidikan untuk memperhatikan dan tidak melalaikan para generasi bangsa. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. al-Nisâ’ [4]: 9 yang artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Berkenaan dengan hal di atas Harlod G. Shane, misalnya, sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok.<sup>48</sup> Oleh karena itu, pendidikan masih tetap dipandang potensial bagi pengembangan peradaban manusia jauh di

---

<sup>47</sup> Hasyim Muzadi, “Saatnya Pesantren Mengintelekkkan Santri”, *Republika Newsroom*, 22 Juli 2009, 5. (28 April 2012).

<sup>48</sup> Harlod G. Shane, *Arti Pendidikan bagi Masa Depan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), 39.

masa depan dilihat dari berbagai alasan sosiologis, psikologis, kultural dan teknologis.<sup>49</sup>

Pendidikan sebagai institusi pada prinsipnya memikul amanah ‘etika masa depan’. Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan secara bersama-sama. Artinya, etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sekarang ini. Sementara itu di sisi lain, manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, meluruskan nilai-nilai, melakukan penguatan moralitas yang dapat menjiwai dan memberi corak kepribadian generasi muda sebagai pewaris kebudayaan bangsa, supaya generasi-generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang semakin tidak terkendali di zaman mereka.<sup>50</sup>

Generasi yang lebih baik atau generasi emas yang dimaksud adalah generasi yang terbebas dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Dalam konteks ini, ‘Alī b. Abī Ṭālib berpesan: *Ajari anak-anakmu karena mereka akan hidup di zamannya yang berbeda dari zamanmu sekarang.* Pesan tersebut adalah pemikiran yang sangat futuristik. Pesan ini mengajak dunia pendidikan memasuki era modern dan fleksibel dalam menghadapi tuntutan perubahan dan tantangan masa depan. Untuk mempersiapkan generasi muda yang lebih handal, dibutuhkan konsep dan strategi pendidikan pendidikan yang mampu mengantarkan para peserta didik agar mereka dapat hidup di zamannya yang berbeda dari zaman ketika mereka menuntut ilmu.<sup>51</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, pemuda Indonesia, sebagai generasi masa depan, harus benar-benar berpegang teguh pada prinsip Pancasila dan UUD 1945. Generasi muda harus menghayati semangat Sumpah Pemuda sebagai modal pembinaan jati diri bangsa dan negara. Jati diri bangsa Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 yang memuat segala aspek dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi, gotong-royong dan tenggang rasa sebagai modal menciptakan masyarakat yang damai dan

---

<sup>49</sup> Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 107.

<sup>50</sup> Daoed Joesoef, *Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran* (Jakarta: Kompas, 2001), 198.

<sup>51</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 115.

harmonis. Jati diri bangsa kita adalah budaya religius, jujur, santun, ramah, disiplin dan gotong-royong. Inilah yang harus ditanamkan pada setiap diri generasi muda agar tercipta Indonesia yang berdaulat dan bermartabat. Generasi yang memiliki karakter jati diri bangsa yang demikian, adalah generasi emas yang dapat menjadi pilar penyangga keutuhan, integritas, dan martabat bangsa dan negara Indonesia di masa-masa yang akan datang.<sup>52</sup>

Peran institusi pendidikan di masa depan diharapkan bisa mewujudkan tiga jenis keseimbangan, yaitu keseimbangan antara pendidikan rohani dengan pendidikan jasmani, keseimbangan antara pengetahuan alam dengan pengetahuan sosial dan budaya, dan keseimbangan antara pengetahuan masa kini dengan pengetahuan masa lampau.<sup>53</sup> Untuk mencapai ketiga keseimbangan itu, institusi pendidikan harus mampu melaksanakan perannya dalam mencetak generasi yang ideal dan memperhatikan kebutuhan anak dengan perubahan-perubahan di masa depan.

Pendidikan adalah jembatan yang paling ideal untuk menciptakan generasi emas. Generasi emas yang ingin dibangun atau dibangkitkan adalah generasi yang memiliki karakter kuat yang memegang teguh prinsip-prinsip jati diri bangsa yang dilandasi dengan semangat nasionalisme yang tinggi dan rasa integritas serta solidaritas yang kokoh dalam membangun negara dan bangsa yang bermartabat, berkeadilan, dan berperadaban. Oleh karena itu, generasi emas yang menjadi kata kunci di sini dimaknai sebagai: (1) generasi yang bermartabat, berahlak mulia, memiliki integritas kuat dan terpercaya; dan (2) generasi beradab yang memiliki berbagai kecerdasan dan kompetensi.<sup>54</sup>

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penciptaan generasi emas, Gulen menjabarkan konsep kuncinya sebagai berikut:

#### 1. Mengedepankan nilai-nilai moralitas

Sebagai seorang sufi, nilai moral yang dimaksud oleh Gulen adalah berkaitan dengan kesabaran, sikap pemaaf, ketaatan terhadap agama, dan saling menghormati. Di dalam buku *Love and Tolerance* sangat tampak

---

<sup>52</sup> Arifuddin M. Arif, *Education for Generation: Grand Desain Pendidikan Menuju Kebangkitan Generasi Emas Indonesia* (Palu Barat: EnDeCe Press, 2012), 20.

<sup>53</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 28.

bagaimana Gulen berusaha mereaktualisir nilai-nilai profetik. Di salah satu tulisannya, Gulen memberikan contoh bagaimana kesabaran Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Nabi memberikan contoh bagaimana seseorang harus bersabar dan memberikan maaf di kala mereka sudah mengakui kesalahannya.<sup>55</sup>

Melalui moralitas sufistik dan spiritualis inilah, Gulen ingin mempengaruhi dan mengindoktrinasi para generasi muda yang mungkin saja, saat mereka kecil, melihat orang tuanya dilukai atau bahkan dibunuh oleh orang lain. Gulen mengharapkan dengan mengedepankan karakter-karakter profetik dalam setiap pembelajaran pendidikan, para peserta didik mulai menyadari bahwa konflik, disintegrasi, dan kekerasan (*violence*) yang dilihatnya di masa lalu bisa dilupakan, sehingga mereka lebih terfokus untuk memprioritaskan pendidikan rohani dan jasmani serta lebih mengedepankan kesejahteraan di masa depan.

Hal-hal lain yang ada dalam pemikiran Gulen berkaitan dengan moralitas adalah toleransi. Di beberapa negara-negara Islam, sikap toleransi cenderung sangat sulit ditemukan. Gulen ingin mengajak para generasi muda dengan memahami perbedaan sebagai sebuah rahmat. Maka dari itu salah satu ciri dari sekolah yang dibangun oleh Gulen adalah siswanya mereka berasal dari beberapa suku dan agama yang berbeda-beda (*multikultural*).

## 2. Mentransformasikan nilai-nilai universal kemanusiaan

Sesungguhnya, konsepsi nilai-nilai universal kemanusiaan tidak jauh berbeda dari bangunan moralitas profetik di atas. Tetapi, titik tekan terminologi nilai-nilai universalisme lebih mengarah pada diskursus yang diciptakan Barat dan dicari kesamaannya dalam Islam. Adapun nilai-nilai yang diupayakan dipahami para generasi muda adalah HAM, demokrasi, dan dialog. Tiga terma tersebut merupakan ‘vitamin’ bagi generasi muda untuk menghadapi modernitas dan postmodernisme yang berkembang di dunia global sekarang ini. Dengan demikian, Gulen menginginkan generasi emas kedepannya mampu berfikir dan berbuat dalam skala global dan bisa menjadi pemecahan masalah atau pemberi solusi yang dihadapi bangsanya.<sup>56</sup>

Selain konsep pendidikan profetik (berdasarkan nilai-nilai moral kenabian) dan nilai-nilai universalisme, kata kunci yang tak kalah pentingnya adalah

<sup>55</sup> Gulen, *Toward a Global Civilization*, 96.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 82.

pembudayaan melalui guru dan lingkungan. Dua kata kunci di atas, tidak mungkin mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya dukungan contoh dan suasana teritorial yang mencerminkan perilaku tersebut. Melalui proses yang demikian, maka generasi emas akan mudah untuk dihasilkan; sebuah generasi yang memikirkan masa depan dibandingkan harus selalu dibebani dengan duka lama yang tidak pernah diketahui dan dialami mereka sendiri.

Dalam konteks Indonesia, tujuan penciptaan generasi emas adalah membangun dan membangkitkan generasi yang memiliki karakter kuat, memegang teguh prinsip-prinsip jati diri bangsa (seperti religius, jujur, santun, ramah, disiplin dan gotong-royong) yang dilandasi dengan semangat nasionalisme yang tinggi dan rasa integritas serta solidaritas yang kokoh dalam membangun negara dan bangsa yang bermartabat, berkeadilan, dan berperadaban.<sup>57</sup> Kesemuanya ini sangat berbanding lurus dengan konsep generasi emas menurut Gulen, yaitu generasi teladan bagi semuanya, individu yang cinta kebenaran, individu yang mengintegrasikan keagamaan dan pengetahuan, individu yang berkerja untuk kebaikan manusia, dan individu yang mewujudkan perpaduan pikiran dan hati yang menggabungkan nilai susila dengan ilmu pengetahuan.

Generasi yang seperti itulah yang akan memelihara seseorang pada tingkatan ‘manusia yang sebenarnya’, yang termotivasi dengan cinta dan toleransi dalam melayani umat manusia.<sup>58</sup> Dalam sebuah wawancara dengan Unal Williams, Gulen menjelaskan bahwa *golden generation* adalah mereka (anak-anak) yang tidak terlibat dalam kehidupan konflik kesejarahan, mereka yang tidak punya rasa dendam, mereka yang suci dan terus menerus ingin menyebar kebajikan, dan di dalam dirinya tumbuh keinginan untuk memperbaiki kehidupannya.<sup>59</sup> Gulen menjelaskan bahwa tujuan akhir dari penciptaan generasi emas adalah untuk membuat pengetahuan menjadi panduan dalam hidup dan untuk menerangi jalan menuju kesempurnaan manusia.

Gulen menambahkan pengetahuan yang diperoleh untuk tujuan yang benar adalah sumber karunia yang tak terbatas bagi yang mempelajarinya. Mereka yang memiliki sumber seperti itu selalu dicari orang, seperti mata

---

<sup>57</sup> Arif, *Education for Generation*, 28.

<sup>58</sup> Baca Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* tentang pendidikan dan Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions* tentang pendidikan.

<sup>59</sup> Unal dan Williams, *Advocate of Dialogue*, 10.

air segar, dan mampu untuk mengarahkan orang menuju kebaikan. Pengetahuan yang hanya sebatas teori kosong dan proses belajar yang tidak bisa diserap, yang membangkitkan kecurigaan di hati dan menggelapkan pikiran adalah ‘tumpukan sampah’ yang dikelilingi jiwa-jiwa yang menggelepar putus asa dan bingung. Oleh karena itu, ilmu dan pengetahuan harus bisa menyoroti misteri hakikat manusia dan menerangi sisi-sisi kehidupan yang gelap.<sup>60</sup>

### Catatan Akhir

Konsep pendidikan berbasis *golden generation* Muhammad Fethullah Gulen terbagi dalam beberapa penjelasan yaitu: *pertama*, pendidikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, persatuan, dialog dan toleransi melalui peneladanan untuk mengangkat derajatnya. *Kedua*, generasi emas yang dimaksud adalah generasi yang bersih dan generasi yang menjadi teladan, serta generasi yang termotivasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam melayani umat manusia. *Ketiga*, sekolah diibaratkan laboratorium yang menawarkan sebuah obat mujarab yang dapat mencegah atau menyembuhkan penyakit kehidupan. Mereka yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menyiapkan dan mengelola obat mujarab ini adalah para guru. *Keempat*, keluarga dan lingkungan mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mereka agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, sehingga keluarga dan lingkungan dapat mendirikan pilar baru yang kuat bagi sebuah bangsa.

Konsep pendidikan berbasis generasi emas Gulen sangat relevan dengan situasi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Oleh karena itu, gagasan-gagasan Gulen bisa diterapkan. Hal ini karena, memang, gagasan Gulen bersifat sangat universal. Selain itu terdapat beberapa kesamaan *setting* sosio-kultural dan berbagai problematikanya antara Indonesia dan Turki. Selanjutnya, konsep generasi emas yang digagas oleh Gulen memiliki kesamaan semangat dan substansi dengan konsep yang digagas oleh para tokoh pendidikan di Indonesia. Persamaan tersebut terlihat, paling tidak, dalam dual hal, yaitu: *pertama*, pengertian generasi emas yang diinginkan adalah generasi yang bersih dan bisa membawa kesejahteraan bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. *Kedua*, visi dan misi penciptaan generasi emas bertujuan akhir

---

<sup>60</sup> Gulen, *Toward a Global Civilization*, 206.

untuk menciptakan manusia yang ideal yang membawa kesejahteraan di dunia dan akhirat.

### Daftar Rujukan

- Arif, Arifuddin M. *Education for Generation: Grand Desain Pendidikan Menuju Kebangkitan Generasi Emas Indonesia*. Palu Barat: EnDeCe Press, 2012.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- . *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Asmuni, M. Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Atmadi, *Transformasi Pendidikan: Memasuki Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Carroll, B. Jill. *A Dialogue of Civilizations: Gulen's Islamic Ideal and Humanistic Discourse*. New Jersey: Gulen Institute, 2007.
- Cetin, Muhammad. *The Gulen Movement Civic Service without Borders*. New York: Blue Dome Press, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Perilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ebaugh, Helen Rose. *The Gulen Movement: a Sociological Analysis of Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. New York: Springer, 2010.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Gulen, M. Fethullah. "Impression", dalam <http://www.fethullahgulen.org/about-fethullah-gulen/education/780-impressions.html> (28 April 2012).
- . "Introducing Fethullah Gulen", dalam <http://www.fethullahgulen.org/about-fethullah-gulen/introducing-fethullah-gulen.html> (28 April 2012).

- . *Essays-Perspectives-Opinions*. New Jersey: Tughra Books, 2009.
- . *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, terj. Mehmet Unal dkk. New Jersey: Tughra Books, 2009.
- Joesoef, Daoed. *Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Michel, Thomas. "The Thinking Behind the Gülen-Inspired Schools", dalam <http://www.fethullahgulen.org/conference-papers/323-gulen-conference-in-indonesia/3729-thomas-michel-the-thinking-behind-the-gulen-inspired-schools.html> (01 Mei 2012).
- Muzadi, Hasyim. "Saatnya Pesantren Mengintelekkkan Santri", *Republika Newsroom*, 22 Juli 2009. (28 April 2012).
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Sevindi, Nevval. *Contemporary Islamic Conversation: M. Fethullah Gulen on Turkey, Islam and the West*. New York: State University of New York Press, 2008.
- Shane, Harlod G. *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Soyomukti, Nurani. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Tilaar, HAR. *Pendidikan dan Kekuasaan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2009.
- Unal, Ali dan Alphonse Williams. *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen*. Virginia: The Fountain, 2000.
- Universitas Indonesia, *The Significance of Education for The Future: The Gulen Model Of Education*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.